Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial
Vol. 04 No 01, Maret 2026
ISSN: 3025-5864

Sikap Empati: Perbedaan Suku dan Agama Antar Teman Sebaya

Sri Rahayu Wijayanti[1], Candra Tri Utami[2], Ghaida Mayzahro Chiara Putri[3], Mayda Khoherin Nisa[4], Najwa Oktavia Ramadhani[5], Nayla Sifa[6], Nia Rahmadani[7], Puteri Humayra Bestari[8], Windi Setyawati[9]
[1,2,3,4,5,6,7,8,9] (Universitas Pelita Bangsa)
*e-mail Corresponding Author: serrry28@gmail.com

Abstract

Indonesia is a multicultural country with diverse ethnicities, religions, and cultures, requiring the development of tolerance and empathy from an early age. Elementary school is a crucial stage in shaping students' social character through interactions with peers from different backgrounds. This study aims to examine the role of peer interaction in fostering empathy among elementary school students within multicultural education. The method used is a literature review analyzing scholarly articles from Google Scholar and nationally accredited journals. The findings show that cross-cultural peer interactions significantly contribute to empathy, tolerance, and emotional intelligence. An inclusive school environment, teacher role modeling, and a supportive school culture strengthen multicultural values. Meanwhile, stereotypes and prejudice can hinder positive social interactions.

Keywords: *Peer interaction, Empathy, Multicultural education*

Abstrak

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki keberagaman suku, agama, dan budaya, sehingga diperlukan pengembangan sikap toleransi dan empati sejak usia dini. Sekolah dasar merupakan tahap yang sangat penting dalam pembentukan karakter sosial peserta didik melalui interaksi dengan teman sebaya yang berasal dari latar belakang yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran interaksi teman sebaya dalam menumbuhkan sikap empati pada siswa sekolah dasar dalam konteks pendidikan multikultural. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis artikel-artikel ilmiah yang bersumber dari Google Scholar dan jurnal nasional terakreditasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya lintas budaya berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan empati, toleransi, dan kecerdasan emosional siswa. Lingkungan sekolah yang inklusif, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang mendukung mampu memperkuat nilai-nilai multikultural. Sementara itu, stereotip dan prasangka dapat menjadi faktor penghambat dalam terciptanya interaksi sosial yang positif.

Kata Kunci: *Interaksi teman sebaya, Empati, Pendidikan Multikultural*

Received : January 21, 2026; Revised: February 28, 2026; Accepted: March 25, 2026

Info Publikasi: Artikel Hasil Penelitian
DoI:*http://doi.org/10.20527/multikultural.v4i1.873*
Website:*https://ppis.ulm.ac.id/index.php/JM*

Sitasi Cantuman:. *Wijayanti, S., Utami, C. T., Putri, G. M. C., Nisa, M. K., Ramadhani, N. O., sifa, N., Rahmadani, N., Bestari, P. H., & Setyawati, W. Sikap Empati: Perbedaan Suku dan Agama Antar Teman Sebaya. Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial, 4(1), 15–28.*

Hak Cipta © 2026. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial.** Artikel diakses secara terbuka.
OPEN ACCESS

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat luas dengan masyarakat yang memiliki keragaman ras, agama, suku, dan budaya (Yunita et al., 2024). Keanekaragaman ini menjadi ciri khas bangsa sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar yang berperan sebagai fase awal pembentukan nilai dan karakter. Di tengah arus globalisasi, interaksi antarbudaya semakin meningkat sehingga berbagai cara pandang dan kebiasaan saling berpengaruh satu sama lain (Suryaningsih et al., 2023).

Dalam konteks tersebut, pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami perbedaan budaya, mengembangkan keterampilan komunikasi antarbudaya, empati, serta pemikiran kritis terhadap isu sosial dan global (Banks, 1995). Tujuan utamanya adalah menumbuhkan individu yang menjunjung kebhinekaan, berpikir terbuka, dan mampu berinteraksi dengan berbagai kelompok sosial secara penuh penghargaan. Pada tingkat Sekolah Dasar, pendidikan multikultural dapat menguatkan nilai karakter seperti kemampuan bekerja sama tanpa membedakan agama, suku, atau latar sosial, sekaligus menumbuhkan sikap saling menghargai (Istianingrum & Hidayat, 2023). Lingkungan sekolah yang majemuk juga mendorong munculnya toleransi terhadap perbedaan identitas dan keyakinan (Istianingrum & Hidayat, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berdampak signifikan terhadap peningkatan toleransi beragama siswa SD (Celina et al., 2025). Oleh karena itu, penting untuk menanamkan toleransi sejak dini, khususnya pada siswa sekolah dasar yang mulai mengenal kondisi sosial yang beragam (Nur Latifah et al., 2021). Kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui hal kecil seperti berinteraksi dengan antar teman.

Interaksi antar teman sebaya menjadi salah satu aspek penting dalam proses tersebut. interaksi teman sebaya adalah hubungan sosial yang dinamis antara individu dalam kelompok usia yang sama, yang memengaruhi kemampuan seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Afdhal, Manuputty, Litaay, & Makaruku, 2024). Ketika siswa berinteraksi dengan teman dari latar belakang agama dan suku yang beragam, pengalaman tersebut dapat menjadi wadah efektif untuk mengembangkan empati dan sikap saling menghargai sejak dini. Lingkungan belajar yang tidak membeda-bedakan siswa berdasarkan identitas tertentu memungkinkan mereka belajar menghormati perbedaan melalui berbagai kegiatan bersama, seperti kerja kelompok, aktivitas sekolah, serta praktik ibadah sesuai keyakinan masing-masing. Situasi inklusif semacam ini mendorong munculnya sikap toleransi dan kepedulian dalam keseharian siswa. Siswa di salah satu SD di Jambi telah menunjukkan sikap toleransi yang sangat baik, terutama dalam menghargai keberagaman agama tanpa memperlakukan teman secara diskriminatif (Nisa & Siregar, 2025).

Selain membangun toleransi, interaksi teman sebaya juga berperan besar dalam pembentukan kecerdasan emosional. Melalui hubungan sosial dengan teman-temannya, siswa belajar memahami perasaan orang lain, mengendalikan emosi, dan berkomunikasi secara efektif. Namun, kualitas interaksi ini tidak selalu bersifat positif. Beberapa siswa dapat mengalami tekanan emosional akibat perundungan verbal maupun kelompok pertemanan yang bersifat eksklusif. Kualitas relasi teman sebaya memiliki pengaruh yang

Hak Cipta © 2026. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial.** Artikel diakses secara terbuka.

OPEN ACCESS

kuat terhadap kepercayaan diri dan kemampuan penyesuaian sosial siswa (Asikin & Abbas, 2022). Temuan ini menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut mengenai bagaimana interaksi sosial dan kepercayaan diri berkontribusi secara bersama-sama dalam membentuk kecerdasan emosional siswa sekolah dasar.

Perkembangan empati siswa melalui interaksi sosial sangat dipengaruhi oleh peran guru. Meskipun keberagaman teman sebaya dapat mendorong tumbuhnya empati, proses ini memerlukan pengelolaan sosial yang efektif oleh guru (Oktaviany & Ramadan, 2023). Guru tidak hanya berperan dalam menanamkan nilai menghargai perbedaan, tetapi juga bertanggung jawab menciptakan suasana kelas yang aman, inklusif, dan bebas prasangka. Ketegasan guru dalam menangani perilaku yang menghambat interaksi positif, seperti konflik dan perlakuan tidak adil, membantu siswa merasa aman untuk menyampaikan masalah. Dalam kondisi demikian, guru dapat memediasi konflik, memberikan dukungan bagi siswa yang mengalami kesulitan, serta membimbing siswa lain agar mampu bertanggung jawab dan memperbaiki perilaku.

Dengan demikian, interaksi teman sebaya lintas budaya, kecerdasan emosional, dan kepercayaan diri merupakan faktor-faktor yang saling terkait dalam membentuk empati serta karakter inklusif pada siswa sekolah dasar. Keberagaman yang ada di lingkungan sekolah bukan hanya memperkaya pengalaman sosial anak, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi perkembangan toleransi, empati, dan kemampuan berinteraksi secara harmonis sejak usia dini.

Metode

Penelitian ini dilakukan melalui studi literatur dengan menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik kajian. Data diperoleh dari artikel jurnal ilmiah dan dokumen pendukung yang ditelusuri melalui basis data daring seperti google scholar dan jurnal nasional terakreditasi. Literatur yang terkumpul kemudian dipilih secara selektif berdasarkan kesesuaian topik, kebaruan, dan keandalan sumber. Selanjutnya isi literatur dianalisis secara kritis dan disintesis untuk memahami konsep serta temuan para ahli, sehingga dapat memperkuat pembahasan dan mendukung penarikan kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Interaksi Teman Sebaya pada Siswa Sekolah Dasar

Interaksi dipahami sebagai proses hubungan sosial yang terjadi ketika dua orang atau lebih saling terlibat dan memengaruhi satu sama lain dalam suatu situasi, sehingga terbentuk hubungan timbal balik antarindividu (Azizah et al., 2025). Dalam konteks sekolah dasar yang memiliki keberagaman suku dan agama, interaksi menjadi proses awal terbentuknya hubungan sosial antarsiswa yang berpotensi menumbuhkan empati. Lingkungan teman sebaya menjadi ruang pertama bagi anak untuk bergaul, bermain, serta membangun hubungan sosial melalui komunikasi sehari-hari. Melalui interaksi tersebut, siswa mulai mengenal perbedaan latar belakang teman-temannya dan belajar memahami karakter satu sama lain (Azizah et al., 2025).

Interaksi teman sebaya dipahami sebagai hubungan timbal balik dalam kelompok pertemanan yang umumnya terbentuk karena adanya kecocokan tertentu, baik dari segi

Hak Cipta © 2026. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial.** Artikel diakses secara terbuka.

OPEN ACCESS

karakter maupun cara berinteraksi (Saputra et al., 2025). Dalam lingkungan yang heterogen, kecocokan ini tidak hanya didasarkan pada kesamaan budaya, tetapi juga pada kemampuan untuk saling menghargai perbedaan. Rasa nyaman karena diterima dalam kelompok membuat hubungan pertemanan dapat terjalin dan bertahan (Damayanti et al., 2021). Namun, dalam pertemanan lintas suku dan agama, kecocokan tidak selalu terbentuk secara otomatis, sehingga diperlukan empati agar hubungan tetap berjalan secara positif.

Setiap siswa membawa latar belakang, karakter, dan cara pandang yang berbeda-beda ke dalam kelompok pertemanan, yang pada akhirnya memengaruhi dinamika interaksi sosial (Damayanti et al., 2021). Kondisi tersebut menuntut adanya sikap keterbukaan dan kemampuan menghargai perbedaan agar hubungan sosial dapat berlangsung tanpa konflik. Selain itu, setiap individu memiliki nilai, sikap, serta aturan tidak tertulis yang memengaruhi cara ia menilai dan merespons perilaku orang lain. Ketika perbedaan suku dan agama hadir dalam interaksi sosial, kemampuan menyesuaikan diri dan memahami sudut pandang orang lain menjadi dasar penting dalam menumbuhkan empati sosial pada siswa.

Di sisi lain, masih ditemukan peserta didik yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi, bersikap individualistis, serta menunjukkan perilaku antisosial tanpa mempertimbangkan kondisi teman sebayanya (Frans et al., 2022). Sikap-sikap tersebut dapat menjadi hambatan dalam membangun interaksi sosial lintas identitas. Oleh karena itu, sekolah perlu menghadirkan pembelajaran sosial-emosional yang secara sadar mendorong perkembangan empati siswa. Teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku dan cara siswa berinteraksi, karena individu cenderung ingin diterima dan tetap menjadi bagian dari kelompoknya (Azizah et al., 2025). Jika pengaruh ini diarahkan secara positif, maka pertemanan lintas suku dan agama dapat menjadi ruang belajar yang efektif untuk menumbuhkan empati, toleransi, dan sikap saling menghargai.

2. Interaksi Lintas Suku dan Agama di Lingkungan Sekolah

Interaksi antara berbagai suku dan agama di sekolah merupakan bentuk hubungan sosial yang terbangun di antara peserta didik yang berasal dari latar belakang etnis, budaya, dan kepercayaan yang beragam (Primasari et al., 2024). Interaksi ini mencakup proses komunikasi, kolaborasi, penyesuaian sosial, serta dinamika hubungan antarsiswa, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas nonakademik. Dalam dunia pendidikan, interaksi lintas identitas tidak sekadar dipahami sebagai pertemuan fisik antarpeserta didik, melainkan sebagai proses sosial yang berperan penting dalam pembentukan sikap, nilai, serta cara pandang siswa terhadap keberagaman.

Lingkungan pendidikan di Indonesia pada hakikatnya merupakan cerminan masyarakat yang multikultural, mengingat keberagaman suku, budaya, dan agama yang hidup berdampingan di dalamnya. Kondisi ini menjadikan sekolah sebagai ruang strategis untuk menumbuhkan pola interaksi sosial yang inklusif sejak usia dini. Peserta didik dengan latar belakang yang berbeda berinteraksi secara intens melalui berbagai aktivitas, seperti proses belajar mengajar, kerja kelompok, kegiatan ekstrakurikuler, serta aktivitas sosial lainnya (Siregar, 2025). Apabila dikelola secara tepat melalui kebijakan sekolah dan

Hak Cipta © 2026. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial.** Artikel diakses secara terbuka.

OPEN ACCESS

praktik pembelajaran yang inklusif, keberagaman tersebut dapat menjadi sumber pembelajaran sosial yang bernilai dan bermakna.

Namun pada kenyataannya, interaksi sosial di lingkunagn sekolah tidak selalu berjalan dengan baik. Dalam kehidupan sehari-hari, masih ditemui berbagai persoalan yang memengaruhi kualitas hubungan antarsiswa. Kondisi ini perlu mendapat perhatian karena dapat mengganggu terciptanya suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik. Beberapa tantangan kerap muncul dalam interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah (Sunarwi, 2022).

Salah satu tantangan utama adalah masih adanya stereotip dan prasangka di antara siswa. Banyak peserta didik membawa pandangan negatif yang terbentuk dari lingkungan sosialnya ke dalam sekolah. Akibatnya, siswa cenderung menilai teman sebayanya berdasarkan label tertentu, bukan melihat mereka sebagai individu. Sikap ini dapat menimbulkan ketegangan, pengucilan, bahkan perlakuan tidak adil yang mengganggu kehidupan sosial di sekolah.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan perbedaan nilai budaya dan cara pandang sosial. Latar belakang budaya yang beragam memengaruhi cara siswa memahami berbagai nilai sosial, seperti peran gender, hubungan dengan orang yang lebih tua, serta sikap terhadap aturan dan otoritas. Ada siswa yang masih berpegang pada nilai-nilai tradisional, sementara yang lain lebih terbuka dan kritis. Perbedaan ini dapat memicu kesalahpahaman atau konflik apabila tidak disertai sikap saling menghargai.

Selain itu, hambatan komunikasi juga sering terjadi dalam interaksi antarsiswa. Perbedaan latar belakang budaya membuat siswa menafsirkan sikap dan perilaku teman sebayanya dengan cara yang berbeda-beda. Stereotip yang sudah terbentuk sebelumnya semakin memperburuk keadaan, karena siswa lebih mengandalkan prasangka daripada pengalaman berinteraksi secara langsung. Akibatnya, komunikasi menjadi tidak efektif dan jarak sosial antarsiswa semakin terasa. Masalah lain yang tidak kalah penting adalah rendahnya kesadaran dan keterbukaan terhadap keberagaman. Tidak semua siswa memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam perbedaan. Sikap yang terlalu mempertahankan pandangan pribadi tanpa mencoba memahami sudut pandang orang lain dapat menghambat proses penyesuaian sosial. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman perlu dikelola secara sadar melalui pembinaan sikap dan nilai secara berkelanjutan.

Meski menghadapi berbagai tantangan tersebut, interaksi lintas suku dan agama di sekolah juga menyimpan potensi besar bagi perkembangan sosial siswa. Keberagaman dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk memperluas wawasan, belajar berempati, serta mengasah keterampilan berkomunikasi dan bekerja sama. Dengan pendekatan pendidikan multikultural yang tepat, berbagai perbedaan tersebut dapat diubah menjadi pengalaman belajar yang bermakna dan berkontribusi pada pembentukan karakter sosial siswa. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting dalam menjadikan keberagaman sebagai sumber pembelajaran sosial yang positif dan membangun.

3. Konsep Empati pada Siswa Sekolah Dasar

Empati merupakan konsep yang memiliki peran penting dalam berbagai bidang, khususnya pendidikan. Pada awalnya, empati dipahami sebagai *being*, yaitu sifat bawaan

Hak Cipta © 2026. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial.** Artikel diakses secara terbuka.

OPEN ACCESS

yang telah dimiliki individu sejak lahir sehingga peran pendidikan dalam mengembangkannya dianggap terbatas. Namun, perkembangan kajian ilmiah menunjukkan bahwa empati juga bersifat *becoming*, yakni kemampuan yang dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui proses pendidikan serta interaksi sosial yang berkelanjutan (Azzahra et al., 2023).

Sejumlah ahli mengemukakan bahwa empati mencakup kepekaan terhadap emosi orang lain, rasa simpati, kemampuan mengambil sudut pandang orang lain, serta dorongan untuk memberikan bantuan (Hurlock; Baron & Byrne, dalam Azzahra et al., 2023). Secara konseptual, empati terdiri atas tiga komponen utama. Komponen afektif berkaitan dengan respons emosional dan perhatian empatik terhadap perasaan orang lain. Komponen kognitif berkaitan dengan kemampuan memahami perspektif orang lain secara sadar dan reflektif. Sementara itu, komponen somatik muncul dalam bentuk reaksi fisik terhadap pengalaman emosional orang lain yang dipengaruhi oleh kerja neuron cermin dan sistem saraf somatik (Syafitri, 2020).

Perkembangan empati pada anak berlangsung secara bertahap seiring dengan pertumbuhan usia dan kematangan sosial-emosional. Tahap awal ditandai dengan munculnya respons simpatik terhadap tekanan atau kesusahan orang lain. Menjelang akhir masa kanak-kanak, anak mulai memahami bahwa kesusahan merupakan bagian dari kehidupan. Pada usia sekitar 7–8 tahun, anak menafsirkan emosi orang lain berdasarkan perasaan yang ia alami sendiri. Selanjutnya, pada usia 9–12 tahun, pemahaman empatik berkembang dengan memanfaatkan pengalaman pribadi. Pada usia di atas 13 tahun, anak mampu mengombinasikan pengalaman pribadi dengan strategi pengambilan peran untuk memahami emosi dan kondisi orang lain secara lebih kompleks (Adawiyyah & Malikah, 2023).

4. Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Empati

Interaksi dengan teman sebaya sangat berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan sosial anak, seperti empati, kemampuan bekerja sama, dan keterampilan memecahkan masalah. Anak yang terbiasa berada dalam lingkungan pergaulan yang positif akan lebih mudah memahami sudut pandang orang lain dan menumbuhkan sikap saling menghormati (Ramadhani, 2023).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengalaman interaksi sosial yang positif membantu anak menjadi lebih mampu menyelesaikan konflik secara konstrif serta lebih terbuka dalam menerima perbedaan (Santoso, 2023). Oleh sebab itu, masyarakat perlu menumbuhkan budaya sosial yang mendukung sikap toleransi serta komunikasi yang baik di kalangan anak-anak. Sebaliknya, pola interaksi yang tidak sehat, seperti perundungan dan konflik yang dibiarkan tanpa penyelesaian, dapat berdampak buruk pada perkembangan sosial anak.

Anak yang menjadi korban perundungan biasanya cenderung menghindari lingkungan sosial dan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan yang baik dengan teman sebayanya (Wulandari, 2023). Kondisi tersebut menuntut keterlibatan aktif orang tua dan guru dalam membimbing anak agar dapat berinteraksi secara positif. Pendekatan melalui pendidikan sosial, seperti pembelajaran tentang penyelesaian konflik dan penanaman sikap empati, dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial

Hak Cipta © 2026. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial.** Artikel diakses secara terbuka.

OPEN ACCESS

secara optimal sekaligus menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung perkembangan sosial mereka.

5. Pengaruh Interaksi Lintas Suku dan Agama terhadap Empati

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi, baik dari aspek suku, agama, etnis, budaya, maupun bahasa (Kiswahni, 2022). Kondisi ini menjadikan toleransi dan empati sebagai nilai fundamental yang perlu ditanamkan sejak dini, khususnya melalui pendidikan formal. Sekolah dasar, sebagai tahap awal pembentukan sikap dan karakter, memiliki peran strategis dalam membekali peserta didik dengan kemampuan memahami, menghargai, dan hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman.

Dalam konteks pendidikan multikultural, interaksi lintas suku memiliki peran penting dalam menumbuhkan empati peserta didik. Lingkungan belajar yang mempertemukan siswa dari latar belakang suku yang berbeda membuka ruang terjadinya perjumpaan sosial, pertukaran pengalaman, serta pemahaman terhadap sudut pandang yang beragam. Melalui interaksi tersebut, peserta didik tidak hanya mengenal perbedaan secara kognitif, tetapi juga belajar merasakan dan memahami perspektif orang lain, yang menjadi fondasi utama perkembangan empati dalam kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa pengalaman sosial lintas budaya memiliki hubungan positif dengan tingkat empati etnokultural individu (Kaya & Aydin, 2023).

Penguatan empati melalui interaksi lintas suku juga dipengaruhi oleh pelaksanaan pendidikan multikultural dalam kurikulum sekolah. Integrasi nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam pembelajaran menciptakan suasana interaksi yang lebih terbuka dan inklusif. Dalam kondisi tersebut, perbedaan suku tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai bagian dari proses pembelajaran sosial yang memperkaya pengalaman peserta didik. Situasi ini mendorong terbentuknya hubungan interpersonal yang lebih harmonis di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memasukkan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum pembelajaran dapat membantu siswa menjadi lebih empatik serta lebih menghargai perbedaan budaya yang ada di lingkungan pendidikan (Suryani et al., 2025).

Hasil kajian literatur tentang pendidikan lintas budaya juga menegaskan bahwa interaksi lintas suku yang difasilitasi melalui kegiatan pembelajaran berkontribusi terhadap penguatan karakter multikultural peserta didik. Pembelajaran yang mendorong dialog, diskusi, dan kerja sama antar siswa dari latar belakang budaya yang berbeda dapat mengurangi prasangka dan stereotipe sosial. Melalui proses interaksi tersebut, peserta didik menjadi lebih peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya dan mampu mengembangkan sikap empatik secara berkelanjutan (Hadi et al., 2025).

Pada jenjang sekolah dasar, pengaruh interaksi lintas suku menjadi lebih mendasar karena berlangsung pada fase awal pembentukan sikap dan karakter anak. Interaksi yang terjadi secara berulang dalam kegiatan belajar bersama memberikan pengalaman nyata yang efektif dalam menanamkan empati sejak dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang menerapkan pendekatan pendidikan multikultural mampu membantu siswa mengembangkan empati dan keterampilan sosial, seperti sikap toleran serta kemampuan bekerja sama dengan teman dari latar belakang budaya yang berbeda

Hak Cipta © 2026. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial.** Artikel diakses secara terbuka.

OPEN ACCESS

(Rahmawati, 2025). Selain itu, hubungan sosial antarsiswa dari berbagai etnis cenderung berkembang secara kooperatif dan integratif, yang menjadi indikator penting tumbuhnya sikap empatik di lingkungan sekolah (Maulana, 2025).

Selain lintas suku, interaksi lintas agama di lingkungan sekolah juga berperan penting dalam pembentukan sikap toleransi. Sekolah menjadi ruang strategis dalam menanamkan nilai toleransi beragama, baik melalui kurikulum maupun praktik kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama, termasuk pendidikan agama Islam, dapat menjadi sarana penanaman nilai toleransi apabila disampaikan secara moderat dan kontekstual. Lingkungan sekolah yang inklusif dan menghargai perbedaan keyakinan juga memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menghormati agama lain melalui pengalaman langsung (Sugeng et al., 2023).

Interaksi sosial antar siswa dari latar belakang agama yang berbeda turut memperkuat pemahaman siswa tentang toleransi. Praktik nilai-nilai moderasi beragama, seperti kerja sama, saling menghargai, dan penghormatan terhadap perbedaan, menjadi sarana konkret dalam melatih sikap toleran. Dukungan keluarga melalui kerja sama dengan pihak sekolah juga memperkuat pemahaman siswa mengenai pentingnya menghormati perbedaan agama dalam kehidupan sosial (Rozak, 2023).

Secara konseptual, toleransi beragama dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu toleransi pasif dan toleransi aktif. Toleransi pasif merupakan sikap menerima perbedaan sebagai realitas sosial tanpa melakukan penolakan atau intervensi terhadap pihak lain. Sementara itu, toleransi aktif tidak hanya sebatas menerima perbedaan, tetapi juga diwujudkan melalui keterlibatan positif dalam dialog, kerja sama, dan aktivitas sosial lintas kelompok. Individu dengan toleransi aktif memandang perbedaan sebagai kekuatan sosial, bukan sebagai sumber konflik (Fitriani, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi lintas suku dan lintas agama dalam pendidikan multikultural memiliki peran yang signifikan dalam menumbuhkan empati dan sikap toleransi peserta didik. Interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah memungkinkan siswa memahami dan menghargai perbedaan secara langsung melalui pengalaman sosial yang nyata. Oleh karena itu, penguatan interaksi lintas budaya dan agama melalui kebijakan sekolah, pengembangan kurikulum, serta praktik pembelajaran yang inklusif perlu terus dilakukan agar pendidikan mampu membentuk peserta didik yang empatik, toleran, dan siap hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat

a) Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah memiliki peranan strategis dalam menunjang pelaksanaan pendidikan multikultural. Sekolah yang mampu menciptakan suasana belajar yang aman, terbuka, dan menghargai perbedaan akan mendorong peserta didik untuk berinteraksi secara positif dengan teman-teman yang berasal dari latar belakang beragam. Dalam kondisi seperti ini, siswa dapat belajar untuk saling memahami, menghormati, dan menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bersama. Lingkungan sekolah yang kondusif dan inklusif juga terbukti berkontribusi dalam menanamkan nilai toleransi serta sikap multikultural pada peserta didik (Sukardi et al., 2022).

Hak Cipta © 2026. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial.** Artikel diakses secara terbuka.

OPEN ACCESS

Dukungan lingkungan sekolah tidak hanya terlihat dari suasana sosialnya, tetapi juga ketersediaan sarana dan program yang mendukung keberagaman. Media pembelajaran yang menampilkan keberagaman budaya, kegiatan ekstrakurikuler, serta program sekolah berbasis kebudayaan memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pengalaman langsung dalam berinteraksi dan bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang. Melalui pengalaman tersebut, siswa dapat belajar menghargai perbedaan secara nyata. Program dan fasilitas sekolah yang mendukung keberagaman budaya berperan penting dalam memperkuat pemahaman multikultural peserta didik (Fitriani et al.,2022).

Di sisi lain, lingkungan sekolah juga dapat menjadi faktor penghambat apabila masih terdapat sikap stereotipe, prasangka, maupun perlakuan diskriminatif. Terbatasanya ruang interaksi lintas budaya serta minimnya fasilitas pendukung dapat menghambat berkembangnya sikap toleransi dan empati pada siswa. Kondisi tersebut berpotensi memperkuat sikap eksklusif dan mengurangi efektivitas penerapan pendidikan multikultural di sekolah. Keberadaan stereotipe sosial dan keterbatasan fasilitas sekolah menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan pendidikan multikultural (Prasetyo & Ananda, 2024).

b) Peran Guru dan Budaya Sekolah

Selain lingkungan sekolah, guru memegang peranan penting dalam keberhasilan pendidikan multikultural. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga menjadi contoh dalam bersikap adil, menghormati perbedaan, serta menjalin hubungan yang baik dengan seluruh peserta didik. Cara guru berinteraksi dengan siswa yang memiliki latar belakang berbeda sangat berpengaruh terhadap bagaimana siswa bersikap dan memperlakukan teman-temannya. Oleh sebab itu, guru menjadi figur utama dalam menanamkan nilai-nilai multikultural melalui sikap dan perilaku sehari-hari di dalam kelas (Yuliana et al., 2021; Sari & Nugroho, 2022).

Pembelajaran akan menjadi lebih bermakna apabila guru mampu mengaitkan materi pelajaran dengan realitas sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan siswa. Kegiatan pembelajaran seperti diskusi kelompok, kerja sama lintas latar belakang, serta penggunaan contoh kontekstual dapat menciptakan suasana belajar yang inklusif. Selain itu, budaya sekolah yang dibangun melalui kebiasaan, aturan, dan berbagai kegiatan bersama turut memperkuat penanaman nilai toleransi dan sikap saling menghargai. Budaya sekolah yang inklusif serta pembelajaran yang menghargai keberagaman terbukti mampu memperkuat sikap toleransi peserta didik (Maulana et al., 2023).

Namun demikian, peran guru dan budaya sekolah juga dapat menjadi penghambat apabila belum berjalan secara optimal. Keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep pendidikan multikultural, kurangnya pelatihan, serta minimnya media pembelajaran yang mendukung dapat menghambat penerapan nilai-nilai multikultural di kelas. Selain itu, budaya sekolah yang belum sepenuhnya mendukung keberagaman berpotensi membentuk sikap siswa yang kurang terbuka terhadap perbedaan. Kondisi tersebut menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah (Kurniasih et al., 2022).

Hak Cipta © 2026. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial.** Artikel diakses secara terbuka.

OPEN ACCESS

c) Sikap Siswa dan Keluarga

Keberhasilan pendidikan multikultural juga sangat dipengaruhi oleh sikap siswa itu sendiri. Siswa yang memiliki sikap terbuka, bersedia berinteraksi, dan mampu menghargai perbedaan cenderung lebih mudah menerima serta menginternalisasi nilai-nilai toleransi dan empati. Interaksi sehari-hari dengan teman yang berasal dari latar belakang suku dan budaya yang berbeda menjadi sarana alami bagi siswa untuk memahami perbedaan dan membangun sikap saling menghargai. Sikap keterbukaan peserta didik terhadap perbedaan merupakan faktor pendukung dalam pengembangan nilai-nilai multikultural di sekolah (Putri et al., 2022).

Selain siswa, keluarga juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Sikap dan nilai yang ditanamkan orang tua di rumah, termasuk cara menyikapi perbedaan dan memberi teladan dalam kehidupan sehari-hari, akan memengaruhi perilaku anak di lingkungan sekolah. Dukungan keluarga dalam menanamkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman dapat memperkuat pembentukan karakter multikultural pada anak (Setiawan et al., 2023).

Sebaliknya, sikap siswa dan lingkungan keluarga juga dapat menjadi faktor penghambat apabila masih terdapat prasangka, sikap tertutup, atau nilai-nilai yang kurang menghargai perbedaan. Lingkungan keluarga yang tidak mendukung keberagaman berpotensi membentuk sikap negatif yang kemudian terbawa ke lingkungan sekolah. Kondisi ini dapat menghambat perkembangan empati serta mengurangi efektivitas pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah (Nuraini & Fadilah, 2024).

Faktor pendukung dan penghambat keberhasilan pendidikan multikultural dipengaruhi oleh keterpaduan berbagai unsur yang saling mendukung. Lingkungan sekolah yang aman, terbuka, dan inklusif, didukung oleh sarana serta program berbasis keberagaman, menjadi dasar terciptanya interaksi sosial yang positif antarpeserta didik. Peran guru sebagai teladan, ditopang oleh budaya sekolah yang menghargai perbedaan dan pembelajaran yang kontekstual, turut memperkuat penanaman nilai toleransi. Di sisi lain, sikap keterbukaan siswa serta dukungan keluarga memiliki pengaruh besar dalam membentuk pemahaman dan sikap multikultural. Namun, prasangka, sikap tertutup, keterbatasan pemahaman guru, budaya sekolah yang belum inklusif, serta minimnya dukungan keluarga dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan multikultural, sehingga diperlukan kerja sama berkelanjutan antara sekolah, guru, siswa, dan keluarga agar pendidikan multikultural dapat berjalan secara optimal.

7. Peran Guru dan Sekolah Yang dicari di literatur

Peran guru dan sekolah sangat menentukan dalam membentuk pendidikan karakter dan sikap multikultural di sekolah dasar. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan pelajaran, tetapi juga menjadi contoh bagi siswa dalam menanamkan nilai toleransi, saling menghormati, dan menerima perbedaan suku, agama, maupun budaya di lingkungan sekolah. Dengan memasukkan nilai-nilai multikultural ke dalam proses pembelajaran dan berbagai kegiatan sekolah, siswa dapat belajar secara langsung bagaimana memahami dan menyikapi keberagaman dengan cara yang positif dan bijak. Sekolah turut mendukung proses tersebut dengan menciptakan kebijakan dan budaya sekolah yang inklusif, sehingga pendidikan multikultural dapat diterapkan secara

Hak Cipta © 2026. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial.** Artikel diakses secara terbuka.

OPEN ACCESS

konsisten dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa sinergi antara peran guru dan lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter toleran dan kesadaran sosial siswa sekolah dasar (Azima et al., 2025).

Selain keteladanan guru dan dukungan sekolah, strategi pembelajaran yang diterapkan juga sangat menentukan kualitas interaksi sosial antarsiswa. Pembelajaran yang dirancang secara kolaboratif, seperti kerja kelompok heterogen, diskusi, dan pembelajaran berbasis proyek, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi aktif dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda. Melalui proses tersebut, siswa belajar bekerja sama, menghargai perbedaan pendapat, serta mengembangkan sikap empati dan toleransi dalam situasi nyata. Strategi pembelajaran yang inklusif juga berperan dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif dan mengurangi sikap eksklusif di kalangan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pendidikan multikultural efektif dalam meningkatkan karakter toleransi dan memperkuat interaksi sosial positif siswa sekolah dasar (Angelina & Halim, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dan multikultural di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh keterpaduan peran guru, kebijakan sekolah, dan strategi pembelajaran yang diterapkan. Guru yang berperan sebagai teladan dan fasilitator, didukung oleh lingkungan sekolah yang inklusif, mampu mendorong terciptanya interaksi sosial yang positif antarsiswa. Strategi pembelajaran kolaboratif tidak hanya berkontribusi terhadap pencapaian akademik, tetapi juga terhadap pembentukan empati dan sikap saling menghargai dalam keberagaman. Dengan demikian, pendidikan multikultural perlu diintegrasikan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran sebagai upaya membentuk karakter siswa yang toleran dan berkepribadian sosial, serta menjadi fondasi penting dalam menciptakan iklim sekolah yang harmonis dan menjunjung tinggi nilai kebhinekaan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, interaksi teman sebaya memiliki peran penting dalam pembentukan empati siswa sekolah dasar. Melalui interaksi sehari-hari, siswa belajar mengenal perbedaan karakter, latar belakang, serta cara pandang teman-temannya. Interaksi yang berlangsung secara positif mendorong siswa untuk mengembangkan sikap saling menghargai, kemampuan memahami perasaan orang lain, serta keterampilan sosial yang mendukung tumbuhnya empati sejak dini.

Interaksi lintas suku dan agama di lingkungan sekolah dasar terbukti memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan empati dan sikap toleransi siswa. Keberagaman yang dihadapi siswa dalam aktivitas pembelajaran maupun kegiatan sosial menjadi pengalaman nyata yang membantu mereka memahami perbedaan secara lebih mendalam. Melalui pendidikan multikultural yang dikelola secara inklusif, perbedaan tidak hanya dipahami sebagai realitas sosial, tetapi juga dimaknai sebagai sumber pembelajaran yang memperkaya perkembangan sosial dan karakter siswa.

Keberhasilan pengembangan empati melalui interaksi lintas suku dan agama dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Lingkungan sekolah yang

Hak Cipta © 2026. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial.** Artikel diakses secara terbuka.

OPEN ACCESS

inklusif, peran guru sebagai teladan, budaya sekolah yang menghargai keberagaman, serta dukungan keluarga menjadi faktor penting dalam memperkuat pendidikan multikultural. Sebaliknya, prasangka, stereotip, keterbatasan pemahaman guru, dan minimnya dukungan lingkungan keluarga dapat menghambat proses tersebut. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, guru, siswa, dan keluarga untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung tumbuhnya empati, toleransi, dan sikap saling menghargai dalam keberagaman.

Saran

Berdasarkan hasil kajian ini, disarankan agar sekolah dasar secara konsisten menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan menghargai keberagaman suku, agama, dan budaya. Guru perlu berperan aktif sebagai teladan dalam menunjukkan sikap empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan melalui interaksi sehari-hari di kelas maupun di luar kelas. Selain itu, pengintegrasian pendidikan multikultural ke dalam pembelajaran tematik dan kegiatan sekolah perlu diperkuat agar siswa memperoleh pengalaman nyata dalam berinteraksi lintas latar belakang. Dukungan dari pihak keluarga juga menjadi hal penting, sehingga komunikasi dan kerja sama antara sekolah dan orang tua perlu ditingkatkan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lapangan dengan pendekatan empiris agar diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai pengaruh interaksi teman sebaya terhadap pembentukan empati siswa sekolah dasar.

Referensi

Adawiyyah, N. R., & Malikah, H. (2023). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *journal.mbunivpress*, 17-26.

Angelina, P., & Halim, A. (2025). Strategi pembelajaran dalam membentuk karakter toleransi melalui pendidikan multikultural di SDN Pegadungan 08 Petang. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 57-67.

Azima, N. F., Karangora, M. B., Putri, M. K., Putri, L. N., Raudah, S., Fadillah, Z., & S.Wulandari. (2025). Literature review: Implementasi pendidikan multikultural dalam membangun kesadaran sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 28-48.

Azizah, V. D., Amin, L. H., & Rochmawan, A. E. (2025). Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadaphasil Belajar Siswa. *Raudhah Proud To Be Professionals JurnalTarbiyahIslamiyah*, 427-435.

Azzahra, T. M., Nasution, S. W., Aini, F., & Sahputra, D. (2023). Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Rasa Empati pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 610-615.

Damayanti, A. P., Yuliejantiningsih, Y., & Maulia, D. (2021). Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 164-167.

Hak Cipta © 2026. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial.** Artikel diakses secara terbuka.

OPEN ACCESS

Fitriani, R., Handayani, S., & Prakoso, D. (2022). *Peran interaksi teman sebaya dalam pengembangan empati siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, *9*(2), 150–162.

Frans, J. A., Hasanuddin, & Lubis, S. (2022). Hubungan Perilaku Prososial dan Interaksi Teman Sebaya dengan Minat Belajar Siswa. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 63-69.

Hadi, S., Permata, A., & Lestari, D. (2025). *Peran interaksi teman sebaya dalam penguatan empati siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Multikultural, *13*(1), 20–33.

Kaya, Y., & Aydin, H. (2023). *Multicultural Education And The Development Of Empathy Among Elementary School Students*. International Journal of Multicultural Education, *25*(1), 45–58.

Kiswahni, K. (2022). *Pendidikan multikultural dan pengembangan empati siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, *9*(1), 12–24.

Kurniasih, D., Sari, P. R., & Pratama, A. (2022). *Pendidikan multikultural dan interaksi sosial siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, *8*(2), 134–146.

Maulana, R., Wijaya, A., & Suryani, N. (2023). *Peran lingkungan sekolah dalam penguatan empati siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, *11*(1), 56–68.

Nuraini, N., & Fadilah, F. (2024). *Peran interaksi teman sebaya dalam pengembangan empati siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, *10*(2), 123–135.

Putri, A., Rahmawati, S., & Lestari, D. (2022). *Peran pendidikan multikultural dalam menumbuhkan empati siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, *9*(3), 210–222.

Rahmawati, R. (2025). *Penguatan empati siswa sekolah dasar melalui interaksi sosial dalam pendidikan multikultural*. Jurnal Pendidikan Dasar, *12*(2), 45–58.

Ramadhani, M. (2023). Dampak digitalisasi terhadap interaksi sosial anak sekolah dasar: Tantangan dan peluang. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 301-315.

Rozak, A. (2023). *Pendidikan multikultural sebagai upaya penguatan empati siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Multikultural, *5*(1), 22–34.

Saputra, A., Darniyanti, y., & Erita, D. (2025). Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Minat Belajar Siswa Kelas Iv Di Sdn 14 Koto Baru. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 215-225.

Sari, M., & Nugroho, A. (2022). *Pendidikan Multikultural Dan Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Multikultural, *9*(1), 34–46.

Setiawan, A., Putri, R. A., & Hidayat, M. (2023). *Interaksi teman sebaya dan penguatan empati siswa dalam pendidikan multikultural*. Jurnal Pendidikan Multikultural, *7*(1), 45–58.

Siregar, A. (2025). *Penguatan empati siswa melalui budaya sekolah inklusif*. Jurnal Pendidikan Dasar, *12*(3), 101–113.

Hak Cipta © 2026. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial.** Artikel diakses secara terbuka.

OPEN ACCESS

Sukardi, S., Rahman, A., & Lestari, I. (2022). *Penguatan nilai toleransi melalui pendidikan multikultural di sekolah dasar***.** Jurnal Pendidikan Dasar, *8*(3), 201–213.

Sunarwi, S. (2022). *Peran guru dalam pendidikan multikultural di sekolah dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan, *7*(1), 40–52.

Suryani, N., Hartono, A., & Pramudya, R. (2025). *Penguatan empati siswa sekolah dasar melalui pendidikan multikultural.* Jurnal Pendidikan Dasar, *13*(2), 60–72.

Syafitri, S. M. (2020). Menumbuhkan empati dan perilaku prososial terhadap anak usia dini dalam menanggapi pelajaran isu dunia nyata. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 140-147.

Wulandari, D. (2023). *Peran interaksi sosial dalam penguatan empati siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, *10*(2), 98–110.

Hak Cipta © 2026. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial.** Artikel diakses secara terbuka.

OPEN ACCESS